

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja oleh keluarga, komunitas, dan pemerintah melalui kegiatan pembinaan, pengajaran, atau pelatihan yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah sepanjang hidup, dengan tujuan menyiapkan para siswa agar dapat berperan dengan baik dalam kehidupan lingkungan di masa depan (Mudyahardjo, 2001). Pendidikan memainkan peran penting dalam perkembangan diri siswa. Pendidikan dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan, kemampuan berpikir, dan keahlian, serta menemukan jati diri dan karakter mereka sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan apa pun. Pendidikan menurut UU Sisdiknas NO. 20 Tahun 2003 adalah upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan lingkungan serta metode belajar yang memungkinkan siswa secara aktif mengasah kemampuan mereka dalam mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pemahaman diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri serta komunitas.

Pendidikan dasar di Indonesia terdiri dari MI dan SD. Keduanya memainkan peran strategis dalam mencerdaskan bangsa. Perbedaan mendasar keduanya terletak pada akar sejarah dan karakteristiknya, jika sekolah umum mengadopsi model pendidikan era kolonial Belanda, sedangkan madrasah dibentuk sebagai respons terhadap pandangan umum bahwa sekolah-sekolah belanda hanya diperuntukkan bagi kaum elit yang berkuasa serta pejabat pemerintahan. Saat ini, MI menjadi solusi yang sangat relevan di tengah tantangan krisis moral karena keunggulannya dalam mengintegrasikan kurikulum umum dengan pendidikan agama yang mendalam. Sebagai institusi tingkat dasar, baik MI maupun SD merupakan fondasi krusial bagi pengembangan intelektual siswa, sehingga efektivitas pembelajarannya harus dipastikan optimal demi keberhasilan di jenjang berikutnya (Nugraha, 2022).

Berdasarkan pembelajaran di tingkat dasar itu harus dikelola sebagai kegiatan terencana yang bertujuan untuk mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan peserta didik secara positif. Proses belajar ini tidak boleh dibiarkan berjalan secara acak, melainkan harus memiliki arah dan tujuan yang jelas demi mencapai transformasi perilaku siswa. Hal ini mencakup pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari yang semula tidak mengetahui menjadi paham dan mampu melakukan. Secara esensial, proses ini sejalan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebuah upaya sistematis dalam mengubah perilaku yang bermuara pada peningkatan kemampuan diri siswa secara holistik (Herlinda, 2025)

Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang terdapat pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi, memegang peran penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Khususnya di SD/MI pembelajaran Bahasa Indonesia perlu lebih ditekankan karena di dalamnya terdapat berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi pada jenjang pendidikan berikutnya (Jispendiora et al., 2023). Bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bukan sekadar transfer pengetahuan tentang bahasa, tetapi juga sarana pembentukan kemampuan komunikasi, berpikir, bernalar, dan mengekspresikan gagasan secara teratur serta bertanggung jawab (Dhieni, 2005)

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki peran penting di jenjang Madrasah Ibtidaiyah itu karena pengajaran bahasa Indonesia mencakup keterampilan fundamental yang perlu dikuasai oleh siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih lanjut (Dewi, 2019). Dalam pendidikan bahasa Indonesia, ada dua jenis kemampuan yaitu produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (membaca dan mendengarkan). Salah satu keterampilan yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar adalah menulis. Kemampuan menulis merupakan keterampilan dasar yang dimiliki setiap orang,

kemampuan menulis yang baik sangat penting di masa kini, karena dengan kemampuan ini seseorang bisa mencatat, memberi informasi, merekam, melaporkan, meyakinkan, dan memengaruhi orang lain. (Rahmayanti, 2023).

Kemampuan menulis adalah keterampilan dalam menghasilkan komunikasi tertulis yang bertujuan menyampaikan gagasan, mengembangkan informasi, serta menyajikan pendapat atau argumen kepada pembaca, baik secara individu maupun kelompok (Atayeva, 2019). Sejalan dengan itu, Utami (2024) menyatakan bahwa menulis teks deskripsi merupakan materi yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di kelas III Sekolah Dasar. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa atau peserta didik dalam pembelajaran bahasa. Menulis menuntut kesungguhan, keterampilan, kemampuan, dan keleluasaan pengetahuan. Kemampuan menulis teks deskripsi sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Guru berperan sebagai fasilitator yang menentukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa (Utari, 2025).

Pada jenjang SD atau MI, salah satu materi menulis yang diajarkan adalah teks deskripsi. Teks deskripsi bertujuan menggambarkan suatu objek secara rinci dan jelas sehingga pembaca dapat membayangkan atau memahami objek tersebut seolah-olah melihatnya secara langsung. Menurut Imawati (2017) teks deskripsi berfungsi untuk mengemukakan karakteristik suatu objek secara sistematis dan menyeluruh. Aktivitas menulis teks deskripsi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengamati objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, agar tulisan yang dihasilkan mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Utami, 2024).

Keterampilan menulis berkaitan erat dengan berbagai bidang studi, karena hampir semua mata pelajaran menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan gagasan melalui tulisan. Menurut Bird (1953) menggambarkan bahwa (1) menyimak: 42%, (2) berbicara: 25%, (3) membaca: 15%, dan (4) menulis: 18%. Demikian pula hasil penelitian dalam Cahyani (2019) terhadap keempat keterampilan berbahasa menyimpulkan bahwa (1) menyimak: 45%, (2) berbicara: 30%, (3) membaca: 16%,

dan (4) menulis: 9%. Namun pada kenyataannya, siswa sekolah dasar terutama kelas rendah masih kurang berminat dan belum optimal dalam kemampuan menulis. Para ahli menjelaskan bahwa menulis merupakan kemampuan kompleks dan tidak otomatis dikuasai tanpa pembelajaran. Grabe & Kaplan (2014) menyatakan bahwa menulis membutuhkan penguasaan struktur bahasa, kosakata, organisasi ide, serta pemahaman konteks sosial. Tarigan (2008) juga menegaskan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan dan pesan melalui bahasa tulis dengan tepat. Penelitian oleh Graham & Perin (2007) menunjukkan bahwa kemampuan menulis peserta didik sekolah dasar di berbagai negara masih rendah, sehingga pembelajaran menulis memerlukan pendekatan yang terarah dan sistematis.

Berdasarkan penelitian *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2006 mengenai kemampuan literasi anak di berbagai negara, capaian siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah, bahkan menempati peringkat terbawah di kawasan Asia Indonesia memperoleh skor 51,7, lebih rendah dibandingkan Filipina 52,6, Thailand 65,1, Singapura 74,0, dan Hong Kong 75,5. Selain itu, siswa Indonesia hanya mampu menjawab sekitar 30% dari keseluruhan soal yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik, khususnya dalam aspek membaca, masih memerlukan perhatian yang serius. Sejalan dengan hal tersebut, kemampuan menulis siswa di Indonesia juga belum menunjukkan hasil yang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Santosa (1998) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca dan menulis siswa kelas III di Kotamadya Surakarta masih tergolong rendah. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan literasi bahasa peserta didik di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan sehingga memerlukan upaya peningkatan yang melibatkan berbagai pihak terkait (Nurdiyanti & Suryanto, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MI Bani Quraesin, ditemukan bahwa kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas III masih tergolong rendah. Terdapat 70% siswa masih belum menunjukkan penguasaan dalam kemampuan menulis teks deskripsi dengan baik, dan 30 % siswa yang sudah mampu dalam menulis teks deskripsi. Hasil wawancara dengan guru kelas III mengungkapkan bahwa siswa

masih mengalami berbagai kendala dalam menulis teks deskripsi. Mereka umumnya hanya mampu menuliskan satu atau dua kalimat yang bersifat umum, seperti "Kucing saya lucu", tanpa disertai uraian yang mendetail mengenai objek yang dideskripsikan. Selain itu, siswa juga kesulitan menuangkan hasil pengamatan ke dalam kalimat yang runtut dan logis. Masalah lainnya adalah kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca, seperti huruf kapital, titik, dan koma. Kebiasaan menggunakan bahasa informal di media sosial atau aplikasi pesan turut mempengaruhi lemahnya kemampuan menulis formal siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru biasanya menggunakan metode ceramah. Strategi ini memang efektif untuk memberikan contoh konkret kepada siswa, tetapi lebih menekankan pada proses meniru daripada berpikir kritis dan mengembangkan ide secara mandiri. Akibatnya, strategi ini belum optimal dalam membantu siswa menulis secara kreatif dan deskriptif. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan metode atau strategi yang mendorong siswa untuk mengamati, berpikir kritis, dan berimajinasi untuk mengembangkan suatu konsep terkait suatu objek dengan media gambar (Astuti & Rambe, 2024). Mengutip penelitian terdahulu strategi yang dapat diterapkan pada kemampuan menulis teks deskripsi siswa, yaitu strategi *scaffolding*.

Strategi *scaffolding* merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik dengan tujuan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga meningkat pemahaman dan keterampilan peserta didik (Putra et al., 2014). Menurut Nurdin (2021), *scaffolding* digunakan untuk memberikan bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, dan selanjutnya mereka akan bertanggung jawab saat mereka mampu melakukannya. Peran utama *scaffolding* adalah membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan cara membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas atau masalah. Dengan kata lain, *scaffolding* berperan sebagai penyesuaian bantuan belajar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa untuk memecahkan masalah atau mengerjakan tugas secara mandiri. Tujuan akhir dari

scaffolding adalah membantu mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar (Saifurrisal et al., 2023).

Menurut Hartman (2002) menyatakan bahwa teori terampil dalam menerapkan teknik Vygotsky memperkenalkan mengenai konstruktivis sosial yang terdiri dua hal, yaitu belajar berinteraksi sosial dan *Zone of Proximal Development* (ZDP). Vygotsky memandang bahwa *scaffolding* merupakan suatu strategi pembelajaran, dan mendefinisikannya sebagai “*the role of teachers and others in supporting the learner’s development and providing support structures to get to that next stage or level*”, yaitu menambahkan bahwa strategi *scaffolding* menjadi cara yang tepat untuk mencapai level potential (Van Der Stuyf, 2002). Strategi pembelajaran *scaffolding* ini berperan membantu siswa menyelesaikan tugas atau konsep yang pada awalnya tidak dapat diperoleh secara mandiri (Umami, 2024).

Dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, penerapan strategi *scaffolding* dilakukan melalui pemberian bantuan secara bertahap yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Seiring meningkatnya pemahaman dan penguasaan materi, bantuan tersebut secara perlahan dikurangi hingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Bentuk bantuan yang diberikan dapat berupa petunjuk, arahan, pengingat, motivasi, maupun penyederhanaan permasalahan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan guru (Ashari & Fitriani, 2016). *Scaffolding* dapat diterapkan melalui penggunaan simbol, gambar, atau contoh teks yang relevan, yang semuanya bertujuan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan mereka. Secara dasar, *scaffolding* bertujuan untuk meningkatkan proses belajar dengan melibatkan interaksi sosial, serta pemahaman, dan kebutuhan belajar, sedangkan secara teori *scaffolding* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran (Rahmatiah & Kusairi, 2016).

Penerapan strategi *scaffolding* ini sangat tepat untuk mengatasi masalah pembelajaran yang dialami oleh siswa. Masalah pembelajaran merupakan serangkaian

problem belajar yang menghambat terjadinya pembelajaran yang biasa terjadi karena beberapa akibat, diantaranya adalah kondisi fisik yang tidak baik, kurangnya kemampuan memahami materi pelajaran, stress, dan lain-lain sebagainya. Strategi pembelajaran ini terbukti efektif. Menurut Fuadah (2021) menyatakan bahwa penggunaan strategi *scaffolding* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil pembelajaran menulis deskripsi dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan temuan dari studi pendahuluan serta wawancara dengan guru kelas III, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi merupakan permasalahan yang perlu ditangani secara serius. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji penerapan strategi *Scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah. Adapun judul dari penelitian ini adalah ***“Penerapan Strategi Scaffolding untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi pada Siswa Fase B Madrasah Ibtidaiyah.”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas permasalahan-permasalahan berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas III MI/SD menggunakan strategi *scaffolding* pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas III MI/SD menggunakan strategi *direct intruction* pada kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi antara siswa yang menggunakan strategi *scaffolding* dengan siswa yang menggunakan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas III MI/SD menggunakan strategi *scaffolding* pada kelas eksperimen.

2. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas III MI/SD menggunakan strategi *direct intruction* pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi antara siswa yang menggunakan strategi *scaffolding* dengan siswa yang menggunakan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*).

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dan manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini meliputi berbagai aspek sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkuat kajian teori tentang Penerapan strategi *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan menulis, khususnya menulis teks deskripsi pada jenjang pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam menulis teks deskripsi.
- b. Bagi Siswa: Membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis secara bertahap dan mandiri dengan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu kemampuan seseorang untuk menghasilkan karya dalam bentuk tulisan sebagai sarana menyampaikan gagasan, informasi, maupun pesan kepada pembaca (Slamet, 2008). Menurut Solehan (2008) kemampuan dalam menulis bukanlah sesuatu yang secara otomatis dimiliki. Solehan menekankan bahwa kemampuan menulis tidak diturunkan dari lahir, tetapi diperoleh melalui tahap pembelajaran. Terkait dengan cara memperoleh kemampuan menulis, individu yang telah menjalani pembelajaran menulis tidak selalu memiliki kemampuan menulis yang handal tanpa melalui banyak latihan (Khalik, 2021).

Kemampuan menulis adalah kemampuan yang berorientasi pada tindakan dan menghasilkan karya tulis yang diperoleh melalui proses pendidikan di samping praktik yang dilakukan secara konsisten. Salah satu aspek dalam menulis adalah kemampuan untuk membuat teks deskripsi. Indikator kemampuan menulis teks deskripsi berdasarkan referensi yang diubah dari Dalman dan Rukayah yakni: (Sitorus et al., 2024).

1) Judul Selaras Dengan Tema

Judul merupakan identitas pertama sebuah teks yang berfungsi sebagai representasi keseluruhan isi tulisan. Dalam konteks teks deskripsi, judul yang baik harus secara langsung mencerminkan objek yang dideskripsikan sehingga pembaca dapat memahami arah tulisan sebelum membacanya secara keseluruhan. Kesesuaian antara judul dan tema menjadi salah satu indikator utama kualitas tulisan siswa, karena judul yang tidak relevan dengan isi menunjukkan ketidakjelasan gagasan penulis dalam menyampaikan informasi (Rahmadani, 2022). Teks deskripsi yang baik menggunakan kata-kata yang spesifik dan tepat untuk menggambarkan objek secara jelas. Oleh karena itu, judul harus dipilih secara cermat agar selaras dengan tema dan memberikan gambaran awal kepada pembaca tentang objek yang akan dideskripsikan. Keselarasan judul dengan tema mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami gagasan pokok tulisan sebelum mengembangkannya menjadi teks yang utuh (Purbania et al., 2020)

2) Isi Gagasan Sesuai dengan Judul dan Keterlibatan Indera dalam Deskripsi

Isi gagasan merupakan komponen inti dari teks deskripsi yang menentukan kedalaman dan kualitas penggambaran objek kepada pembaca. Keterkaitan isi gagasan dengan judul menjadi prasyarat utama koherensi sebuah teks deskripsi. Apabila isi tulisan menyimpang dari judul yang telah ditentukan, maka teks tersebut kehilangan kesatuannya sebagai sebuah wacana yang padu. Selain itu, keterlibatan indera seperti penglihatan (visual), pendengaran (auditori) yang menjadikan deskripsi lebih hidup dan autentik. Penggunaan indera yang beragam dalam teks deskripsi mencerminkan

kemampuan siswa dalam mengobservasi objek secara komprehensif dan menuangkannya ke dalam tulisan secara kreatif (Rahmadani, 2022).

3) Menyusun Paragraf yang Saling Terhubung dan Harmonis

Kemampuan menyusun paragraf yang runtut dan padu merupakan salah satu aspek fundamental dalam keterampilan menulis. Koherensi atau kesinambungan antarkalimat dan antarparagraf mencerminkan kemampuan penulis dalam mengorganisasi ide secara logis dan sistematis. kesinambungan antarkalimat sebagai keterkaitan logis dan gramatikal antara satu kalimat dengan kalimat lainnya yang membentuk alur pikiran yang runtut dan padu. Koherensi tersebut diwujudkan melalui penggunaan kata penghubung, pengulangan kata kunci, dan pengurutan informasi yang logis (Pratiwi, 2025). Dalam struktur teks deskripsi, paragraf yang baik umumnya mengikuti pola tertentu, yakni dimulai dengan paragraf identifikasi yang memperkenalkan objek secara umum, dilanjutkan dengan paragraf deskripsi yang menjabarkan bagian-bagian objek secara rinci, dan diakhiri dengan paragraf penutup (Purbania et al., 2020).

4) Pemilihan Kata (Diksi)

Diksi sebagai ketepatan pemilihan kata yang sesuai dengan makna, konteks, dan kaidah tata bahasa, yang bertujuan agar makna tersampaikan secara tepat dan tidak menimbulkan ambiguitas bagi pembaca.. Pemilihan kata yang baik dalam teks deskripsi mencakup penggunaan kata sifat yang kaya untuk menggambarkan warna, bentuk, dan tekstur; penggunaan kata kerja yang tepat untuk menggambarkan gerak atau kondisi objek; serta penggunaan ungkapan perbandingan yang membantu pembaca membayangkan objek secara konkret (Saputri N. A., 2023). Menurut Al Fuad & Helminsyah (2018) menegaskan bahwa indikator utama kemampuan menulis siswa adalah ide dan pilihan kata atau kalimat. Dengan demikian, diksi bukan sekadar aspek stilistika, melainkan cerminan langsung dari kemampuan berpikir dan berkomunikasi tulis siswa (Wijayanti & Utami, 2024).

5) Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca Dengan Benar

Akurasi ejaan sebagai ketepatan penulisan kata sesuai kaidah yang berlaku dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI/EYD). Penelitiannya menunjukkan bahwa kesalahan ejaan paling banyak ditemukan pada pemakaian huruf kapital, penulisan kata, dan tanda baca, yang mencerminkan masih lemahnya pemahaman siswa terhadap fungsi huruf kapital dan pentingnya tanda baca dalam membangun makna tulisan (Alasa, 2026). Menurut Gunawan & Heryanto (2019) akurasi ejaan adalah salah satu dari enam indikator utama kemampuan menulis, di samping kejelasan huruf, kesinambungan antarkalimat, relevansi dengan objek, keakuratan diksi, dan kerapian tulisan. Penggunaan tanda baca yang tepat mencakup titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dan tanda hubung sangat menentukan kejelasan dan keterbacaan teks, terutama bagi siswa kelas awal sekolah dasar yang sedang dalam tahap pembentukan kebiasaan menulis (Wijayanti & Utami, 2024)

Menurut Rahmadani (2022) teks deskripsi memiliki tiga elemen atau struktur yang terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut: (Asyifa & Tania, 2024)

- a. Judul: di bagian ini terdapat nama yang kita pilih untuk teks deskripsi yang akan disajikan berikutnya.
- b. Identifikasi atau gambaran umum: dalam bagian ini akan ditentukan subjek yang akan menjadi perhatian utama yang mencakup suatu identifikasi terkait subjek yang diangkat dan selanjutnya akan dibahas atau dideskripsikan mengenai individu, kejadian, lokasi, kelompok, dan masih banyak lagi.
- c. Deskripsi bagian: pada bagian deskripsi ini berisi penjelasan mengenai objek yang sedang dibahas pada teks tersebut dengan menguraikan beberapa karakteristik dari objek yang diangkat

Dengan begitu, dalam kemampuan menulis membutuhkan sebuah strategi dalam pembelajaran, yaitu strategi *scaffolding*. *Scaffolding* dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) dikembangkan oleh Vygotsky, mengacu pada jarak antara apa yang dapat dipahami peserta didik secara mandiri dan apa yang dapat dipahami dengan bantuan orang lain, seperti guru atau teman sebaya (Cole et al., 1978) Beberapa

penelitian menunjukkan bahwa *scaffolding* yang efektif dapat membantu peserta didik memahami teks kompleks dengan cara memberikan bantuan bertahap, termasuk dalam mengaitkan konteks sejarah dengan pemahaman cerita (Nurdin, 2021). Berikut ini adalah langkah-langkah untuk menerapkan strategi pembelajaran *scaffolding* adalah sebagai berikut (Mamin, 2013).

- a. Menentukan zona perkembangan proximal (ZPD) untuk setiap siswa. Setelah itu, siswa dikelompokkan ke dalam tim masing-masing berdasarkan ZPD mereka, dengan mempertimbangkan kemajuan belajar yang sudah ada sebelumnya. Siswa yang memiliki kemajuan atau perkembangan sangat berbeda dari biasanya bisa mendapatkan perhatian khusus.
- b. Aktivitas atau tugas pembelajaran (*scaffolding*) dirancang setelah siswa dikelompokkan berdasarkan ZPD mereka. Aktivitas ini mencakup penjelasan tentang pekerjaan dengan membaginya menjadi langkah-langkah yang jelas, sehingga memudahkan siswa untuk memahami tujuan dari tugas yang diberikan. Guru memberikan tugas pembelajaran secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menggunakan berbagai pendekatan seperti menjelaskan, mengingatkan, memotivasi, memecahkan masalah menjadi langkah-langkah kecil, serta memberikan contoh tugas-tugas pembelajaran (aktivitas *scaffolding*) dibuat setelah siswa dibagi ke dalam kelompok sesuai dengan ZPD mereka. Tugas ini menjelaskan cara kerja dengan membaginya menjadi langkah-langkah yang mudah dipahami, sehingga siswa bisa lebih mengerti apa yang harus dikerjakan. Guru memberi tugas belajar secara perlahan sesuai dengan kemajuan siswa, dengan cara seperti menjelaskan, mengingatkan, memotivasi, memecahkan masalah dalam langkah-langkah kecil, serta memberikan contoh-contoh.
- c. Memantau proses belajar dengan mendorong siswa untuk terlibat aktif, memberikan bantuan penuh di awal, lalu perlahan mengurangi campur tangan langsung dan memberi kesempatan bagi siswa untuk menyelesaikan tugas sendiri. Guru memberikan bantuan dengan arahan petunjuk, kata kunci, motivasi, contoh,

atau hal lain yang bisa mendukung siswa agar lebih mandiri dalam belajar dan mampu mengatur diri sendiri.

- d. Mengadakan evaluasi terhadap hasil pembelajaran dan proses belajar, dan menilai apakah siswa telah mencapai kemandirian serta kemampuan untuk mengatur diri dalam belajar.

Adapun strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*) yang merupakan cara pembelajaran berfokus pada pengajar, di mana penyampaian informasi dilakukan dengan jelas, teratur, dan terencana. Menurut Rosenshine (1983) menerangkan bahwa *Direct Instruction* ditandai dengan “penjelasan konsep yang mudah dimengerti, latihan yang dipandu, serta pemeriksaan pemahaman siswa secara teratur.” Strategi pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang secara langsung diarahkan oleh guru melalui tugas-tugas spesifik yang harus dilengkapi para siswa di bawah pengawasan guru secara langsung (Hakim, 2009).

Pembelajaran langsung mengikuti urutan kegiatan yang teratur untuk memahami aktivitas yang perlu dilakukan oleh guru atau siswa, agar proses pembelajaran langsung tersebut dapat berlangsung dengan baik. Menurut Trianto (2007) dinyatakan bahwa langkah-langkah strategi pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) adalah sebagai berikut.

1. Menyampaikan Tujuan Dan Mempersiapkan Siswa

Langkah awal ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan memotivasi mereka agar aktif berpartisipasi dalam pembelajaran yang berlangsung.

2. Presentasi Dan Demonstrasi

Tahap kedua dalam pembelajaran langsung adalah penyampaian pengetahuan serta demonstrasi keterampilan oleh guru. Keberhasilan pada tahap ini ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyajikan materi secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami, serta melaksanakan demonstrasi sesuai dengan langkah-langkah yang efektif agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

3. Memberikan Latihan Terbimbing

Salah satu fase yang krusial dalam pengajaran langsung adalah bagaimana guru menyiapkan dan melaksanakan pelatihan yang terarah. Keterlibatan aktif siswa dalam latihan dapat meningkatkan ingatan, menjadikan proses belajar lebih lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep atau keterampilan di situasi baru.

4. Memeriksa Pemahaman Dan Memberikan Umpan Balik

Pada tahap ini, guru memberikan sejumlah pertanyaan kepada peserta didik, baik secara lisan maupun tertulis, kemudian menanggapi jawaban yang diberikan sebagai bentuk umpan balik terhadap proses pembelajaran. Kegiatan tersebut memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran langsung karena memungkinkan guru mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Tanpa adanya umpan balik, pelaksanaan latihan tidak akan memberikan hasil yang optimal. Oleh sebab itu, guru dapat menggunakan berbagai bentuk umpan balik yang sesuai untuk memperkuat pemahaman, memperbaiki kesalahan, serta meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.

5. Memberikan Peluang Untuk Latihan Individu

Pada tahap ini, guru memberikan tugas yang meminta siswa untuk menerapkan keterampilan baru yang telah mereka pelajari secara mandiri. Aktivitas ini dilakukan oleh siswa secara pribadi, baik di rumah atau di luar waktu Pelajaran.



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₀ : Tidak terdapat rata-rata peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi siswa di kelas eksperimen sama dengan kemampuan menulis teks deksripsi siswa di kelas kontrol

H₁ : Terdapat rata-rata peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kemampuan menulis teks deskripsi siswa di kelas kontrol.

G. Penelitian Terdahulu

1. Judul karya Fajrina Nur Azizah (2023) dengan judul “*Efektivitas Pembelajaran berbasis Masalah Dengan Strategi Scaffolding Terhadap Kemampuan Literasi matematis Siswa*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *scaffolding* yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Bantuan yang diberikan guru secara bertahap mampu membantu siswa memahami permasalahan, mengembangkan kemampuan berpikir, serta mencapai kemandirian belajar. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi *scaffolding* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui pemberian bantuan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan strategi *scaffolding* sebagai strategi pembelajaran utama serta landasan teori yang sama, yaitu teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) oleh Vygotsky. Keduanya menekankan peran guru dalam memberikan bantuan bertahap agar siswa mampu mengembangkan kemampuan secara mandiri. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kemampuan dan konteks pembelajaran
2. Judul karya Dimas Aditya Nugraha (2022) dengan judul “*Strategi Scaffolding untuk Menumbuhkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas V MI Ma’arif Polorejo*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *scaffolding* mampu menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa

secara bertahap. Melalui pemberian bantuan berupa petunjuk, contoh, motivasi, serta bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, peserta didik menjadi lebih mampu memahami materi dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi *scaffolding* efektif diterapkan dalam pembelajaran bahasa untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa Madrasah Ibtidaiyah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan strategi *scaffolding* sebagai strategi pembelajaran serta fokus pada pengembangan kemampuan menulis siswa Madrasah Ibtidaiyah. Keduanya sama-sama menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberikan bantuan belajar secara bertahap hingga siswa mencapai kemandirian belajar. Perbedaannya terletak pada fokus kemampuan berbahasa dan jenjang fase peserta didik.

3. Judul karya Siti Wachidatu Sholichah (2023) dengan judul “*Pennggunaan Strategi Scaffolding dalam Menulis Untuk Siswa Kelas 1 di MI Ma’rif Polorejo Ponorogo*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *scaffolding* di kelas 1 MI Ma’arif Polorejo berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahapan pembelajaran, yaitu menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Guru memberikan bantuan secara bertahap kepada siswa, seperti pemberian pertanyaan, tugas, bimbingan diskusi, hingga presentasi hasil kerja. Hasilnya, siswa menjadi lebih aktif, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta lebih berani menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Selain itu, strategi *scaffolding* juga membantu siswa dalam memahami materi dan meningkatkan kemampuan membaca serta menulis melalui proses pembelajaran yang terarah dan bertahap. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan strategi *scaffolding* sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *scaffolding* dapat membuat siswa lebih aktif, meningkatkan kemampuan berpikir mandiri, serta membantu dalam pemecahan masalah pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menekankan bahwa bantuan bertahap dari guru mampu meningkatkan keterlibatan

dan pemahaman siswa dalam proses belajar. Perbedaannya, penelitian ini lebih berfokus pada penerapan strategi *scaffolding* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1. Sementara itu, penelitian terdahulu sebagian besar dilakukan pada mata pelajaran lain seperti matematika dan fisika, serta pada jenjang pendidikan yang berbeda seperti SMA.

4. Judul karya Lailatul Hidayati (2022) dengan judul “*Pengaruh Strategi Scaffolding terhadap Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Dasar*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *scaffolding* berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis siswa. Siswa menjadi lebih aktif, terarah, dan sistematis dalam menyusun tulisan. Strategi *scaffolding* membantu siswa memahami proses menulis mulai dari perencanaan hingga penyusunan teks secara utuh. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus peningkatan kemampuan menulis siswa melalui strategi *scaffolding*. Keduanya menegaskan bahwa *scaffolding* efektif digunakan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis. Perbedaannya terletak pada spesifikasi materi dan subjek penelitian.
5. Judul karya Umami Putri Sakina (2024) dengan judul “*Pengaruh Strategi Pembelajaran Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *scaffolding* yang diterapkan dengan memperhatikan ZPD siswa berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep. Bantuan yang diberikan guru sesuai dengan tingkat perkembangan aktual dan potensial siswa mampu mendorong siswa mencapai kemandirian belajar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada landasan teori yang sama, yaitu teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan penggunaan strategi *scaffolding*. Adapun perbedaannya terletak pada bidang kajian, yaitu matematika.